

Aktualisasi Cerita Malin Kundang dalam Membangun Karakter Bangsa

Desy Mardhiah¹, Nasrullah²

¹ Universitas Negeri Padang; desymardhiah@fis.unp.ac.id

² Universitas Lambung Mangkurat; nasrullah@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

National character;

Malin Kundang;

Migrating;

Social mobility;

Article history:

Received 2026-06-19

Revised 2026-06-24

Accepted 2026-08-06

ABSTRACT

*This paper analyzes the legendary folktale from West Sumatra, the story of Malin Kundang. The story recounts the tale of a young man who leaves his hometown to seek his fortune and returns successful; however, he refuses to acknowledge his identity, thereby disowning his impoverished mother. This paper examines the story's contemporary relevance as an effort to revitalize national character amidst the myriad narratives circulating today. Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method is employed in this study. The analysis reveals the following: (1) The narrative constructs a strong character set against the backdrop of the community's social structure; (2) The ideology within the Malin Kundang story highlights a paradox between the protagonist's achieved identity and the identity expected of him by others, serving as a key narrative draw; this ideology is dominated by the matrilineal and religious worldview of the Minang people; (3) Originating in West Sumatra, the Malin Kundang story has gained national acceptance due to its embodiment of universal themes such as *merantau* (migrating for success), social mobility, and social status; (4) The Malin Kundang story makes a significant contribution to shaping national character in an era where many contemporary narratives have lost their meaning.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Desy Mardhiah

Universitas Negeri Padang; Padang; Indonesia; desymardhiah@fis.unp.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Karakter bangsa;

Malin Kundang;

Merantau;

Mobilitas Sosial;

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis cerita rakyat yang melegenda dari daerah Sumatera Barat, yakni cerita Malin Kundang. Cerita itu berkisah tentang seorang anak muda yang merantau dan pulang dengan membawa kesuksesan. Akan tetapi, sang anak tidak mau mengakui identitasnya sehingga ia tidak mengakui ibunya yang miskin. Tulisan ini menelaah relevansi cerita tersebut di masa sekarang sebagai upaya menghadirkan kembali karakter bangsa di tengah berbagai cerita yang berkembang saat ini. Metode analisa wacana kritis (Critical Discourse Analysis) Norman Fairclough digunakan dalam tulisan ini. Hasil

Riwayat artikel:

Diterima 19 Juni 2026

Direvisi 24 Juni 2026

Diterima 6 Agustus 2026

telaahan ini menemukan: (1) Cerita yang dibangun menghadirkan karakter tokoh yang kuat dengan latar belakang struktur sosial masyarakat; (2) Ideologi dalam cerita Malin Kundang menunjukkan paradoksalitas antara identitas tokoh yang berhasil versus identitas tokoh yang diharapkan oleh aktor lain sebagai daya tarik cerita. Ideologi itu didominasi oleh cara pandang orang Minang yang matrilineal dan agamis; (3) Cerita Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat ini dapat diterima secara nasional karena mengandung nilai-nilai universal seperti merantau, mobilitas sosial, dan status sosial; (4) Cerita Malin Kundang memberikan sumbangan penting bagi pembentukan karakter bangsa di tengah-tengah banyak cerita di masa sekarang yang kehilangan makna.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Desy Mardhiah

Universitas Negeri Padang; Padang; Indonesia; desymardhiah@fis.unp.ac.id

1. PENDAHULUAN

Cerita anak merupakan instrumen yang paling kuat untuk mentransmisikan penguatan karakter bangsa (Abdul Karim & Hartati, 2022; Harahap, 2022; Udasmoro et al., 2021). Melalui cerita anak, muncul tokoh-tokoh protagonis yang dijadikan panutan dan juga tokoh-tokoh antagonis yang dijadikan contoh yang tidak diikuti. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, meskipun tidak diketahui jelas keberadaannya atau kebenarannya, terus-menerus disampaikan, diceritakan dari generasi ke generasi, dengan berbagai alur, tetapi umumnya bermuara pada kesamaan pesan moral (Akhirunnisa & Hastangka, 2025; Damayanti & Supriadin, 2024; Freisye et al., 2025; Tista et al., 2025). Oleh itu, cerita anaknya umumnya mampu bertahan dalam waktu lama dan mengendap dalam pikiran pendengarnya, terutama kalangan anak-anak, yang ditransmisikan secara dekat oleh orang tua, guru, dan narator lainnya.

Keunggulan cerita anak setidaknya terletak pada tiga hal. Pertama, memiliki kekuatan visualisasi secara imajinatif. Anak membayangkan tokoh saat diceritakan dan terus terbayang setelah cerita tersebut disampaikan. Di sisi lain, tokoh dalam kehidupan nyata tidak banyak yang bertahan dalam waktu lama dan meninggalkan kenangan prestasi serta berbagai kebaikan yang menonjol. Krisis tokoh yang terjadi dewasa ini sudah sangat memprihatinkan. Hal itu karena tidak ada tokoh yang benar-benar menjadi panutan. Semua orang dapat berbicara apa saja, memprotes segala hal sesuka hati tanpa memperhatikan aspek etika maupun manfaatnya bagi publik (Dewiyana et al., 2023; Hidayah et al., 2024). Tokoh-

tokoh tersebut, terutama yang selalu hadir di publik, di berbagai media konvensional, dan di media sosial, agaknya memiliki batas waktu dan digantikan oleh tokoh lain (Wahyudi, 2025). Kedua, cerita anak sebagaimana telah disebutkan mampu bertahan tak terbatas waktu. Ia diceritakan dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak; jika anak tersebut menjadi orang tua, ia pun menceritakan kepada anaknya lagi dan seterusnya (Adha & Ulpa, 2021; Nisya et al., 2025). Ketiga, media transmisi cerita anak mampu beradaptasi dengan situasi. Mula-mula cerita ini disampaikan dari mulut ke mulut, kemudian dihadirkan dalam bentuk tulisan atau buku dan di media cetak, lalu melalui media sosial di masa sekarang (Damayanti & Supriadin, 2024; Qomariyah, 2024). Artikel ini mengupas cerita anak melalui buku tersebut.

Salah satu cerita anak yang dimaksud dalam artikel ini berasal dari cerita rakyat Sumatera Barat yang digambarkan sebagai orang yang tidak mau mengakui ibunya yang miskin. Meskipun Malin Kundang itu adalah sosok antagonis, cerita ini terus-menerus hadir dalam ingatan karena diceritakan secara lisan dan kemudian tersebar melalui tulisan. Daya tarik cerita Malin Kundang terletak pada karakter antagonisnya yang dimunculkan dalam cerita. Malin Kundang dianggap mengingkari ibunya sehingga dikutuk sang ibu menjadi batu. Padahal, semestinya Malin Kundang menjadi tokoh yang tidak patut dijadikan contoh, tetapi juga contoh tokoh yang mesti dicontoh karena kesuksesannya merantau sebagai penanda status sosialnya yang baru ketika pulang ke kampung halaman. Mencermati hal seperti ini diperlukan pandangan yang kritis terhadap konsumsi sastra anak agar pesan-pesan yang tersampaikan kepada anak adalah pesan yang utuh, bukan hanya dianggap sebagai *common sense*, tetapi pada kenyataannya masih diperdebatkan (Udasmoro et al., 2021). Apabila dihubungkan dengan tokoh-tokoh sekarang yang selalu dipuja dan disanjung tetapi tidak memiliki karakter yang kuat, sedangkan, Malin Kundang merupakan tokoh yang dapat digunakan sebagai senjata kepada generasi muda ataupun anak-anak agar tidak menyerupai sifat Malin Kundang karena akhirnya akan berakhir tragis.

Berdasarkan hal itu, membahas cerita Malin Kundang dalam konteks kekinian adalah hal yang menarik karena mitologi Malin Kundang adalah sumber historis tertinggi dalam masyarakat sehingga nilai-nilai tentang kepribadian, kebiasaan dan kepercayaan yang ada dalam cerita tersebut dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Kemudian, cerita Malin Kundang ini tidak hanya diminati masyarakat Sumatera Barat, tetapi juga menjadi bagian dari cerita rakyat Nusantara. Sebagaimana penulis menemukan buku cerita Malin Kundang yang telah dibukukan dan tersebar dijual di berbagai toko buku ataupun emperan kota-kota lain di Indonesia, diceritakan juga dalam sinetron yang diputar di SCTV pada tahun 2005 dan dimuat di internet. Dalam konteks Indonesia, pembacaan buku kepada anak juga

dilakukan pada jam-jam belajar atau jam-jam bermain mereka. Atas dasar itu, dalam makalah ini penulis akan menyampaikan beberapa hal, yakni pertama, karakter tokoh dan latar belakang sosial masyarakatnya. Kedua, paradoksalitas tokoh dalam cerita Malin Kundang. Ketiga, Universalitas Malin Kundang: Perantau, Mobilitas dan Status Sosial. Dan keempat, pembentukan karakter bangsa dalam cerita Malin Kundang.

Kajian media massa antara lain telah dilakukan oleh Chakim (2013) yang menelaah tentang persimpangan kelas yang dikaitkan dengan gender pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shiraz. Hasil penelitian Chakim antara lain menunjukkan bahwa gagasan poligami dipengaruhi oleh wacana yang berkembang (Chakim & Lasiyo, 2013). Kajian tentang tokoh sebagaimana dilakukan oleh Ahmad (2007) yang berjudul *Kajian Kritis terhadap Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000*. Penelitian ini pun menggunakan telaah literatur yang bersumber dari berbagai tulisan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ataupun tulisan orang lain mengenai Gus Dur itu sendiri (Ahmad, 2007). Salah satu hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan Chakim (2003), sebab menurut Ahmad (2007), Gus Dur sebagai salah satu ulama tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh proses politik pada pertengahan 1970-an hingga saat ini. Begitu pula hasil penelitian Mardhiah (2015) berjudul *Representasi Poligami dalam Media Cetak Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Majalah Sabili, Syirah dan Noor)* secara langsung menggunakan media cetak Islam atau majalah Islam sebagai bahan kajian (Mardhiah et al., 2016).

Kajian terhadap teks atau karya sastra sebagaimana dilakukan oleh Udasmoro dkk. (2012) dalam judul buku *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter* tidak menitikberatkan pada sastra semata. Melalui buku cerita anak Nusantara, cerita asing yang diterjemahkan maupun buku cerita yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bagi Udasmoro dkk. (2012) ternyata bukan hanya dilihat dari unsur sastra belaka, melainkan sebagai bahan bacaan yang mengandung unsur pendidikan karakter ataupun pesan moral (Udasmoro et al., 2021). Udasmoro dalam hasil penelitian yang telah dibukukan dalam judul *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra* bahkan melihat nilai-nilai hibrida antarlokal dan global, unsur ke-Jakarta-an maupun ke-Jawa-an melalui penggunaan bahasa dalam buku-buku karya sastra remaja anak-anak dan ditulis oleh kalangan anak-anak atau remaja itu sendiri (Udasmoro et al., 2014).

Adapun kajian tentang cerita rakyat Malin Kundang juga telah dilakukan sebagaimana beberapa tulisan yang ditemukan oleh penulis. Supriatin (2010) dalam tulisannya berjudul *Membangun Kebinekatunggalikaan dengan Sastra Lintas Budaya*, menampilkan tradisi merantau orang Minang dalam *Kaba Malin Kundang* sebagai salah satu

realitas budaya (Supriatin, 2010). Tulisan Ronidin (2011) berjudul *Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Genetik* berupaya membandingkan cerita Malin Kundang karya AA Navis dengan cerita Malin Kundang secara konvensional dikenal masyarakat luas. (Ronidin, 2011) Pola yang sama, yakni melakukan perbandingan, dilakukan oleh Herry Nur Hidayat (2010) dalam tulisan berjudul "Malin Kundang" Karya Wisran Hadi: *Sebuah Perbandingan*. Tulisan ini membandingkan karya Wisran Hadi, yakni Drama Malin Kundang dan Legenda Malin Kundang (Hidayat, 2010).

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, menunjukkan bahwa: Pertama, ilmu sosial juga melakukan kajian terhadap teks, baik dalam buku maupun media massa (surat kabar atau majalah), terhadap pemikiran tokoh, maupun kajian fenomena sosial masyarakat berdasarkan wacana berkembang. *Kedua*, kajian sastra mengenai teks telah melintasi disiplin ilmu, yakni tidak hanya pada persoalan sastra semata, tetapi juga pada wacana tentang karakter bangsa dan kajian identitas. *Ketiga*, kajian tentang Malin Kundang telah dilakukan, tetapi lebih dilihat dari sudut pandang sastra. *Keempat*, kajian mengenai Malin Kundang dari sumber teks atau buku cerita rakyat Nusantara telah berpeluang untuk dilakukan dalam ranah ilmu sosial. Oleh karena itu, makalah ini mencoba mengisi celah kosong tersebut.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah *cultural studies*, yaitu suatu pendekatan yang menganggap budaya bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah pergumulan dan konflik. Artinya, adanya proses pertarungan ideologis dengan menghadirkan makna ganda; makna selalu merupakan akibat dari tindakan artikulasi, sebab makna harus diekspresikan dalam konteks yang spesifik (Storey, 2003). Metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) digunakan dalam penelitian ini karena Fairclough mengombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Fairclough merasa bahwa analisis teks itu saja tidaklah memadai bagi analisis wacana dan juga tidak bisa menjelaskan hubungan antara struktur dan proses kultural serta kemasyarakatan. Oleh karena itu, Fairclough mengkritik pendekatan linguistik yang semata-mata hanya memusatkan perhatian pada teks dan menggunakan pemahaman simplistik tentang hubungan antara teks dan masyarakat (Jorgansen & Philips, 2007).

Penyebaran cerita Malin Kundang melalui sejumlah buku cerita menunjukkan bahwa cerita yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat ini telah dikenal secara nasional atau menjadi referensi cerita rakyat Nusantara. Buku-buku yang berisi cerita Malin Kundang itu pun diterbitkan oleh penerbit di Pulau Jawa, sehingga penyebarannya pun dapat ditujukan ke

berbagai pelosok daerah. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku cerita tentang Malin Kundang, yaitu:

- 1) Cerita Rakyat Nusantara: Malin Kundang Si Anak Durhaka, ditulis oleh Jihan Rahmah Parvati. Diterbitkan Sandro Jakarta tanpa dijelaskan tahun penerbitannya. Buku cerita ini bersifat eksklusif dengan cover berwarna-warni berisi kumpulan cerita rakyat yang disertai gambar ilustrasi berwarna. Cerita Malin Kundang dimuat pada bagian pertama dari buku cerita rakyat tersebut pada halaman 5 sampai dengan halaman 32 (Parvati, n.d.).
- 2) Cerita Malin Kundang, ditulis oleh Tira Ikranegara. Diterbitkan Sandro Jaya Jakarta tanpa tahun yang jelas diterbitkan. Buku cerita ini berwarna-warni dan berisi kumpulan cerita rakyat yang disertai gambar ilustrasi tidak berwarna. Cerita Malin Kundang dimuat pada bagian pertama dari buku cerita rakyat tersebut pada halaman 6 sampai dengan halaman 28 (Ikranegara, n.d.).
- 3) Cerita Rakyat Nusantara karangan MB. Rahimsyah. Cerita Malin Kundang menjadi kumpulan dari cerita tersebut. Cerita Malin Kundang berada pada bagian kedua dalam kumpulan cerita rakyat tersebut di halaman 10 sampai dengan halaman 14 (Rahimsyah, n.d.).
- 4) Legenda Malin Kundang, si anak durhaka, dan 7 dongeng populer lainnya, karangan Titis Asmarandana. Diterbitkan Dua Media (Parvati, n.d.)

Dari buku-buku tersebut, terdapat kesamaan terutama pada buku nomor 1, 2, dan 4, di mana isi cerita dan ilustrasi yang digunakan benar-benar sama, kecuali buku nomor 2 hanya menggunakan ilustrasi hitam putih, sedangkan pada buku nomor 3 terdapat perbedaan pada ilustrasi gambar dan beberapa potongan cerita dari buku nomor 1, nomor 2, dan nomor 4. Buku nomor 3 menceritakan bahwa ayah Malin Kundang sudah meninggal sejak Malin Kundang kecil. Sementara, buku nomor 1, nomor 2 dan nomor 4 menceritakan masa kecil Malin Kundang bersama ayahnya. Buku-buku tersebut mengisahkan tentang ajaran ayahnya untuk menjadi seorang pelaut ulung di usia sepuluh tahun Malin Kundang. Selain itu buku nomor 3 memuat alur cerita yang berbeda dari buku nomor 1, nomor 2 dan nomor 4 tentang dialog Malin Kundang dengan ibunya perihal meminta izin untuk pergi merantau. Buku nomor 3 juga tidak mengisahkan pertemuan Malin Kundang dengan saudagar yang memberikannya pekerjaan hingga saudagar itu mengangkat Malin Kundang sebagai anak angkat. Keberadaan cerita Malin Kundang sebagaimana terdapat dalam buku di atas menunjukkan bahwa cerita ini dikenal di berbagai tempat, bahkan penulis mendapatkan buku cerita Malin Kundang ini di pasar rakyat dan toko buku di Kalimantan

Selatan. Berdasarkan data inilah, secara substansial Malin Kundang telah menyampaikan ideologi yang dapat menanamkan karakter suatu bangsa melalui buku-buku tersebut.

Penulis melakukan analisis data wacana dengan tiga tahapan: Pertama, pada tataran mikro, penulis menghubungkan kata-kata penting yang disampaikan tokoh dalam cerita tersebut. Pilihan kata-kata tersebut dapat menunjukkan nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebelumnya, penulis menampilkan sinopsis cerita Malin Kundang yang dirangkum dari berbagai sumber data. Kedua, pada tataran mezo, penulis menghubungkan antarkata yang disampaikan masing-masing tokoh dalam cerita yang membentuk pertentangan atau pertautan dalam interpretasi penulis. Bagian ini menunjukkan paradoksalitas antartokoh yang tercermin dari percakapan mereka. Ketiga, pada tataran makro, penulis berusaha menampilkan praktik sosial dari teks atau kata-kata yang digunakan serta konteks sosial yang sedang berlangsung. Praktik itu menunjukkan status sosial tokoh melalui mobilitas sosial yang mereka jalani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sinopsis Cerita Malin Kundang

Dahulu kala hiduplah Mande Rubayah bersama suaminya di perkampungan Pantai Air Manis, Padang, Sumatera Barat. Hanya saja, sebelum tinggal di perkampungan tersebut, Mande Rubayah bersama suaminya telah menetap dalam waktu yang lama di daerah pedalaman sebagai tukang perambah hasil hutan. Akan tetapi, hidup yang kurang beruntung menyebabkan mereka meninggalkan pekerjaan itu dan beralih untuk bekerja sebagai nelayan sekaligus menjadi penduduk perkampungan nelayan di tepi pantai Air Manis. Setelah beberapa tahun tinggal di perkampungan nelayan, Mande Rubayah dan suaminya dikarunia seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang. Mereka bersyukur karena kehidupan mereka telah mengalami perubahan secara ekonomi dan tidak lagi sesulit ketika berada di pedalaman.

Sebagai anak satu-satunya dalam keluarga, Malin Kundang kecil tumbuh menjadi anak yang cerdas, berkemauan keras, ramah, pandai bergaul dan telah mulai menjadi nelayan yang ulung, tangguh, dan terampil berkat didikan sang ayah. Namun, sang ayah tidak selamanya bisa mendampingi Malin Kundang dikarenakan ayah Malin Kundang tidak pernah kembali setelah pergi melaut untuk beberapa lama. Bahkan, ketika Malin Kundang menderita penyakit yang sedang mewabah, Mande Rubayah harus berjuang sendiri merawat dan mengobati penyakit anaknya tersebut. Setelah kesehatan Malin Kundang berangsur-

angsur pulih, Mande Rubayah beralih menjadi penjual kue dari kampung ke kampung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena semenjak tidak ada kabar tentang keberadaan suaminya, kehidupan ekonomi Mande Rubayah mengalami kemunduran.

Setelah dewasa, Malin Kundang merasa kurang puas dengan kehidupannya di kampung halaman. Ia berkeinginan untuk memperbaikinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Malin Kundang meminta izin ibunya, dan meskipun dengan berat hati, pada akhirnya sang ibu mengizinkan Malin Kundang untuk merantau. Setelah sekian lama dalam perjalanan, Malin Kundang akhirnya sampai di pelabuhan besar yang ramai dengan pedagang dan kapal-kapal layar yang besar. Di dermaga itulah Malin Kundang bertemu dengan seorang nakhoda kapal yang memberinya pekerjaan, menjadi kesayangan nakhoda hingga menganggap Malin Kundang sebagai anaknya sendiri. Tidak hanya itu saja, sang nakhoda juga mengajarkan kepada Malin Kundang cara berdagang sehingga setelah sekian tahun lamanya Malin Kundang menjadi saudagar muda yang terkenal. Kemasyhurannya itu sampai ke Negeri Minang, tempat kelahirannya.

Sebagai seorang bangsawan dan hartawan muda, Malin Kundang memiliki kesempatan untuk memiliki istri dari keluarga yang sederajat. Pilihan jatuh pada putri seorang saudagar kaya raya. Pesta pernikahan dilaksanakan dengan penuh meriah. Akan tetapi, lain halnya yang dilakukan oleh Mande Rubayah di kampungnya. Ia begitu merindukan anaknya, Malin Kundang. Sering kali ia menanyakan keberadaan Malin Kundang pada setiap kapal yang merapat di dermaga. Namun, semua awak kapal dan nakhoda tidak pernah memberikan jawaban yang memuaskan. Dalam setiap doanya, selalu disebut Malin Kundang. Hingga pada suatu hari Mande Rubayah mendapat kabar dari teman yang pernah merantau ke Malaka, bahwa Malin Kundang sekarang sudah menikah dengan gadis cantik putri seorang bangsawan kaya. Mande Rubayah turut bergembira mendengar berita itu dan berharap anaknya selamat dan segera menjenguknya yang sudah mulai menua.

Harapan Mande Rubayah itu sepertinya terkabul juga. Sebuah kapal yang indah dan megah berlabuh di pantai air manis. Tampak sepasang muda mudi berpakaian mewah berdiri di anjungan. Wajah mereka yang rupawan senantiasa cerah karena selalu dihiasi senyuman. Mereka nampak bahagia karena disambut penduduk pantai dengan meriah. Mande Rubayah yang tengah sakit segera dikabari perihal kedatangan Malin Kundang oleh Burhan, temannya sejak kecil. Bergegaslah Mande Rubayah menuju ke tepi pantai. Kondisi tubuh yang sudah tua dan sakit-sakitan serta pakaian yang compang-camping tidak begitu dihiraukannya. Sepertinya Mande Rubayah sudah tidak sabar ingin berjumpa dan memeluk anak kesayangannya. Ternyata, Malin Kundang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya

dikarenakan malu pada istrinya. Kata-kata makian dan hinaan hingga tindakan kekerasan dilakukan Malin Kundang terhadap Mande Rubayah. Tentu saja, Mande Rubayah terhenyak dengan hati hancur. Kemudian dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Mande Rubayah berdoa sebagai bentuk kekecewaannya atas sikap Malin Kundang padanya. Tidak berapa lama setelah itu, Malin Kundang pun kembali berlayar tetapi di tengah lautan, cuaca yang semula cerah tiba-tiba berubah menjadi gelap, angin bertiup semakin kencang, gelombang laut semakin tinggi. Gelombang laut semakin tinggi, badai dan guntur membahana menelan Malin Kundang beserta istri dan awak kapal lainnya.

3.2. Karakter Tokoh dan Latar Belakang Sosial

Melalui alur cerita di atas, dapat dilihat karakter tokoh yang muncul terutama berkisar pada keluarga batih; Malin Kundang, ibu dan ayahnya. Malin Kundang digambarkan sebagai tokoh yang mengalami perubahan karakter dari kecil, remaja, hingga dewasa. Di masa kecilnya, Malin Kundang adalah anak yang berkemauan keras, cerdas, pandai bergaul dan sayang kepada orang tua. Malin Kundang remaja memiliki sifat yang cerdas, tangguh, ramah, suka merenung di tepi pantai, mempunyai cita-cita yang tinggi, tidak sombong dan sayang pada ibunya. Akan tetapi, setelah merantau, kehidupan ekonomi Malin Kundang semakin mapan dan sejahtera, tetapi Malin Kundang terlihat lebih kasar-kasar pada ibunya, sombong, dan angkuh. Karakter Malin Kundang dari anak-anak hingga remaja menunjukkan watak yang tidak berubah, bahkan cenderung menjadi semakin baik, sedangkan perubahan karakter Malin Kundang terjadi setelah ia menjadi sukses dengan mengingkari identitas dirinya sebagai anak dari Mande Rubayah.

Mande Rubayah, sebagai ibu Malin Kundang, digambarkan sebagai sosok yang setia pada suami, pekerja keras, sabar, bijaksana, penuh kasih sayang pada anaknya, dan taat beribadah. Hal itu terlihat dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kesehariannya, seperti suaminya yang tidak ada kabar berita ketika pergi melaut, berjuang sendirian untuk mengobati penyakit Malin Kundang, dan berjualan kue ke kampung-kampung untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, Mande Rubayah selalu mendoakan Malin Kundang ketika sakit, ketika akan pergi merantau, dan pada saat putus asa karena tidak diakui sebagai ibu oleh Malin Kundang. Sementara itu, kebijaksanaan Mande Rubayah terlihat dari caranya menerima kondisi pada saat suami yang tidak pernah kembali,

membesarkan anak sendiri, hidup sendiri ketika Malin Kundang pergi merantau, dan tidak diakui oleh Malin Kundang sebagai ibunya.

Istri Malin Kundang termasuk dalam kelompok bangsawan. Hal tersebut tercermin dari status sosial yang disandangnya. Ayahnya, yang merupakan seorang saudagar kaya raya, mengadakan pesta pernikahan yang meriah, menunjukkan bahwa istrinya memiliki status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Tetapi sifat istri Malin Kundang bertolak belakang dengan kecantikannya. Kesombongannya dengan nyata terlihat pada saat ia meludah di samping Malin Kundang ketika mengetahui ibu mertuanya adalah perempuan yang miskin dan tidak memiliki status sosial yang sama dengannya.

Sementara itu, karakter tokoh figuran dalam cerita Malin Kundang adalah Burhan, teman kecil Malin Kundang. Burhan memiliki sifat kepedulian sosial yang tinggi. Hal itu terlihat dari tindakannya menghardik Malin Kundang ketika Malin Kundang mendorong ibunya hingga jatuh ke tanah. Selain itu, Burhanlah yang mengabari kedatangan Malin Kundang kepada Mande Rubayah.

Gambaran latar belakang sosial dalam cerita Malin Kundang menunjukkan pergulatan hidup kaum nelayan di lingkungan pesisir. Pada dasarnya, mereka memiliki kemampuan mengakses mata pencaharian di daratan dan lautan, sehingga mereka dengan mudah dapat beralih profesi dari perambah hutan menjadi nelayan. Peralihan ini merupakan bentuk respons terhadap ketersediaan pekerjaan yang digeluti masyarakat yang cenderung mengalami risiko. Seperti hilangnya ayah Malin Kundang ketika melaut, Malin Kundang sendiri menderita sakit.

3.3. *Paradoksalitas Tokoh*

Cerita Malin Kundang memuat paradoksalitas antartokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut. Malin Kundang dengan ibunya merupakan dua tokoh yang mendominasi cerita itu. Paradoksalitas bermula ketika Malin Kundang berniat untuk merantau. "Benar, Mak...kalau sekadar untuk makan memang sudah cukup. Tapi apakah emak sudah puas dengan keadaan hidup seperti ini?" Sementara itu, Mande Rubayah sebagai Ibu Malin Kundang memberikan alasan "Tetapi anakku... bukankah di sini kita tak pernah kesulitan di sini. Aku masih sanggup untuk berjualan kue". Kata *tapi* yang ada pada kalimat Malin Kundang dan Mande Rubayah berusaha saling meyakinkan supaya kedua belah pihak menerima alasan masing-masing. Penulis cerita menggunakan kata-kata yang secara implisit menunjukkan Malin Kundang merasa ingin keadaan menjadi lebih baik dengan kata

“sekadar” dan “memang sudah cukup”, apalagi jawaban ibunya “menjual kue” tentu secara logis tidak mampu mencapai kadar yang melebihi kata “sekadar” tersebut.

Pertentangan antara Mande Rubayah dan Malin Kundang juga terlihat pada saat Malin Kundang pulang dari merantau. Di sini, Malin Kundang menyanggah bahwa Mande Rubayah adalah ibunya. Sebagaimana kutipan berikut: “Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!, maupun ucapan Malin Kundang dalam kalimat berikut, “Hai wanita tua dan miskin, aku saudagar kaya bukan anakmu!. Mande Rubayah juga menyatakan bahwa, “Tetapi anak muda...!Jika kau adalah anakku yang kuberi nama Malin Kundang, yang kukandung selama sembilan bulan sepuluh hari. Dan kubesarkan dengan cucuran air susu, maka terkutuklah engkau!”. Kata 'Hai' yang ditujukan Malin Kundang pada Mande Rubayah menunjukkan kata sapaan terhadap Mande Rubayah. Namun, karena diiringi dengan kalimat *wanita tua dan miskin* setelah kata *hai* itu, kata sapaan yang disampaikan itu menjadi bersifat menghina. Jadi, Malin Kundang berusaha menyapa Mande Rubayah secara kasar karena merasa malu dengan pengakuan Mande Rubayah terhadap dirinya. Sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya sendiri, Mande Rubayah menggunakan kata *tetapi* untuk menentang sapaan yang bersifat menghina tersebut, disertai dengan panggilan *anak muda* pada Malin Kundang. Ini merupakan sebuah penegasan dari Mande Rubayah bahwa hubungan Ibu dan anak yang selama ini dipandang penting secara tidak langsung berubah menjadi kaku.

Mande Rubayah pada akhirnya memunculkan kuasanya sebagai Ibu yang melahirkan untuk menaklukkan kesombongan Malin Kundang. Maka, kata 'terkutuklah' adalah salah satu cara untuk melepaskan puncak kekecewaan, kesedihan yang menyakitkan. Jika kutukan itu merupakan ledakan rasa sakit yang sudah sampai pada tingkat tertentu, maka siksaan adalah hasil dari ledakan rasa sakit itu. Menurut Foucault, di samping bersifat mengerikan, siksaan harus dapat dilihat oleh banyak orang (Hardiyana, 2016). Dalam hal ini, sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia di Teluk Air Manis diibaratkan sebagai bentuk kutukan terhadap Malin Kundang.

Malin Kundang juga bertentangan dengan Burhan, temannya sedari kecil. Sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut: “Malin...!” teriak Burhan, “Setega itukah hatimu? Dia adalah ibumu! Ibu kandungmu sendiri!”. Kata *setega* yang diucapkan Burhan menunjukkan ketidakpercayaan Burhan terhadap perilaku Malin Kundang pada saat itu. Malin Kundang yang dikenalnya semasa kecil itu adalah orang yang ramah dan pandai bergaul. Namun, Malin Kundang mengatakan, “Siapa pula kau, anak muda?” hardik Malin pada Burhan. “Aku tidak mengenalmu!” bentak Malin. Kata *siapa pula, tidak mengenalmu* dan

anak muda yang ditujukan pada Burhan menunjukkan bahwa Malin Kundang telah dengan sengaja melupakannya.

Lain halnya dengan bentuk paradoksalitas yang terjadi antara Istri Malin Kundang dan Malin Kundang sendiri. Meskipun Malin Kundang tidak memberikan perlawanan, kekesalannya itu disalurkan pada orang yang berada di sekitarnya, seperti Mande Rubayah ataupun Burhan. Seperti kutipan istrinya berikut, “Cuih! Wanita buruk inilah ibumu?”. Lalu dia meludah lagi. “Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan sederajat dengan kami? *Wording Cuih* dan sederajat menunjukkan bahwa istri Malin Kundang tidak menyukai perempuan yang tampilannya tidak menyerupai bangsawan untuk dianggap sebagai mertua. Pada akhirnya, Mande Rubayah menjadi sasaran amuk Malin Kundang dengan cara mendorong tubuh Mande Rubayah atau menghina melalui kata-kata.

3.4. *Universalitas Malin Kundang: Perantau dan Status Sosial*

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita Malin Kundang, di antaranya secara sosial budaya, Malin Kundang adalah seorang perantau dan pekerja keras. Lazimnya, orang Minang itu akan bekerja keras ketika berada di perantauan. Kondisi yang berbeda di kampung halaman dengan kondisi di perantauan cenderung memacu orang Minang untuk giat berusaha. Dalam berusaha itu, mereka tidak hanya sekadar berusaha, tetapi juga mencari keluarga baru berupa induk semang. Dalam konsep induk semang di Minangkabau, hubungan antara induk semang dan anak semang jaraknya tidak terlalu jauh. Mereka masih bisa menganggap induk semangnya itu sebagai keluarga angkat atau istilah lainnya dikenal dengan *malakok*. Berbeda halnya dengan konsep *patron klien*, di mana hubungan yang terjadi seperti hubungan antara majikan dan buruh. Menganggap itu sebagai sebuah keluarga sangat jauh dari harapan.

Malin Kundang hidup dengan latar belakang sosial masyarakat nelayan yang miskin. Hal itu terlihat dari jenjang karier yang dimulainya sejak awal sebagai nelayan, yaitu mulai bekerja sebagai tukang pembersih geladak kapal, menjadi awak kapal dagang, memijat sang nakhoda jika sedang kelelahan. Namun, setelah Malin Kundang menjadi kaya raya, latar belakang sosialnya ikut serta mengalami perubahan, yakni menjadi nelayan yang memiliki modal besar berupa kapal milik sendiri. Status sosial yang dicapainya juga semakin tinggi di tengah masyarakat. Namun, di tengah kehidupan ekonomi masyarakat pantai Air Manis yang sangat sulit, tingkat pendidikan juga rendah. Terbukti dari tidak ditemukannya cerita yang menceritakan pendidikan formal ataupun informal Malin Kundang.

Struktur sosial masyarakat Minangkabau yang terbuka memberikan peluang bagi mereka dengan status sosial rendah untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi dalam

masyarakat. Orang Minang dapat memperbaiki statusnya itu terutama ketika jabatan, kekayaan, dan modal produksi berhasil dicapainya. Status sosial yang telah berhasil dicapai masyarakat berdasarkan usaha itu membuka peluang bagi perantau untuk bersikap sombong di perantauan maupun di kampung halamannya sendiri disebabkan keberhasilannya menjadi kaya dan lebih sejahtera.

Orang Minang juga selalu diidentikkan sebagai penganut agama Islam. Salah satunya dalam cerita ini ditemukan pada aktivitas berdoa Mande Rubayah untuk sejumlah aktivitas seperti suami yang berangkat bekerja, anaknya sakit, Malin Kundang akan pergi merantau, dan mengutuk Malin Kundang. Jadi, bagi seorang Ibu di Minangkabau, aktivitas berdoa sangat melekat terutama pada saat anggota keluarganya akan menempuh perjalanan yang jauh ataupun dalam rangka memperoleh keselamatan, kesembuhan, kesuksesan, maupun di kala kesusahan hidup. Ini menunjukkan bahwa orang tua dalam masyarakat Minangkabau sangat menyakini adanya kekuatan yang maha dahsyat di luar kemampuannya. Kepasrahan mereka terhadap sesuatu yang akan terjadi di luar kemampuannya merupakan salah satu bentuk keyakinan dalam agama mereka.

Dalam cerita Malin Kundang terdapat dua perilaku perempuan yang digambarkan. Pertama, perempuan seperti Mande Rubayah yang bersifat setia, penyayang, taat beribadah, dan pekerja keras. Kedua, perempuan yang diibaratkan sebagai istrinya Malin Kundang yang angkuh dengan status sosial yang dimilikinya dan kurang memedulikan etika. Kedua perempuan tersebut merupakan gambaran kepribadian perempuan desa yang sederhana dengan etika dan kepribadian serta ketaatan yang dimilikinya. Sedangkan perempuan kota cenderung tidak menghargai orang yang lebih tua apalagi jika orang tua itu memiliki status sosial yang lebih rendah darinya.

Dengan demikian, cerita Malin Kundang sesungguhnya memuat nilai-nilai kelaziman dan ketidaklaziman dalam masyarakat Minangkabau. Sifat Malin Kundang sepulang dari merantau tidak lumrah terjadi di Minangkabau. Seharusnya dengan kembalinya dari merantau, Malin Kundang akan memiliki wawasan yang semakin bertambah dan pergaulannya juga semakin maju serta penghargaan terhadap orang di sekitarnya semakin tinggi. Namun, sifat Malin Kundang berbanding terbalik dengan kesemuanya itu. Meskipun Malin Kundang mempunyai sifat pekerja keras sebagaimana perantau lainnya sehingga menjadikannya perantau sukses, sifat sombong yang dibawanya ke kampung halaman bukanlah sifat umum yang ada di kalangan orang Minang.

3.5. Mobilitas Sosial dalam Cerita Pembentukan Karakter Bangsa

Cerita Malin Kundang pada umumnya melekatkan citra seorang anak yang durhaka kepada orang tua. Sebagai upaya pembentukan karakter bangsa, cerita tersebut perlu direkonstruksi agar pembaca mampu mengambil nilai positif yang terlindungi oleh wacana besar anak durhaka. Ada beberapa hal penting yang perlu diaktualisasikan dalam cerita Malin Kundang, yaitu:

Pertama, merantau adalah mobilitas sosial yang vertikal sebagai upaya untuk keluar dari lingkungan masyarakat setempat demi mencari peluang kehidupan yang lebih baik. Merantau memberikan efek dan prospek kepada masyarakat, baik secara demografis, ekonomis, maupun sosial budaya. Sebagaimana merantau yang dilakukan Malin Kundang merupakan usaha untuk menyikapi kesulitan ekonomi dan menjadi faktor pendorong timbulnya keinginan untuk merantau (Naim, 1979). Perantau Minang sebagaimana perantau Batak Toba, termasuk dalam tipe *voluntary migration*. Mereka cenderung memandang positif wilayah di luar ranah budayanya (*culture domain*) sehingga mereka berani dan sukarela untuk merantau ke luar ranah budayanya (Sairin, 2002).

Di perantauan, orang Minang dikenal sebagai pekerja keras. Hal itu dikarenakan kehidupan yang susah di kampung halaman menyebabkan mereka harus bertahan hidup di perantauan. Beragam jenis pekerjaan dimasuki demi memenuhi kebutuhan ekonomi seperti sektor dagang, jasa dan pendidikan. Pada sektor perdagangan umpamanya, rumah makan Padang menjadi ciri khas di setiap sudut daerah perantauan. Warung-warung atau rumah makan Padang itu berupaya menampilkan rasa yang khas dari masakan Padang yang diselaraskan dengan rasa selera masyarakat setempat. Cara penyajian lauk pauk dan sayur yang unik menjadi nilai jual restoran atau rumah makan Padang. Sayangnya, tidak semua rumah makan atau pun warung-warung makan Padang menggunakan teknik penyajian seperti itu kecuali hanya ditemukan pada rumah makan atau pun restoran besar yang ada di perantauan.

Etos kerja seperti orang Padang dapat ditemukan pada orang Jawa yang merantau. Bedanya menurut Sairin, orang Jawa lebih suka merantau secara terorganisasi supaya merasa lebih aman dan terlindung di wilayah luar ranah budaya mereka (Sairin, 2002). Kebanyakan mereka memilih ikut serta dalam program transmigrasi. Ini tergambar dengan semakin banyaknya transmigran sewaktu pembukaan lahan baru perkebunan atau permukiman. Umumnya, mereka hidup sukses di tempat transmigrasi tersebut. Sementara, perantau Minang jarang sekali ditemukan ikut serta dalam kegiatan transmigrasi tersebut karena mereka lebih menyukai mencari kehidupan di kota pada sektor perdagangan.

Kesuksesan seorang perantau tidak terlepas dari peran orang lain yang menjadi orang tua angkat, atau mentor untuk mencapai kesuksesan. Malin Kundang dalam hal ini membawa dua modal utama melalui karakter yang dimilikinya, yakni seorang pemuda yang memiliki tekad untuk menaikkan kualitas hidupnya. Malin Kundang juga memiliki watak yang baik sebagai bentuk didikan orang tua sejak dia kecil hingga menjadi remaja. Alhasil, modal itulah yang menjadikannya begitu sangat disukai oleh orang tua angkatnya hingga dianggap sebagai anak angkat. Namun, adakalanya kesombongan turut menyertai kesuksesan seseorang setelah berhasil mencapai status sosial yang baru di tengah masyarakat. Sebagaimana kesombongan yang dihadirkan Malin Kundang setelah menjadi saudagar kaya.

Merantau sesungguhnya juga memberikan dampak positif terhadap daerah asal berupa bantuan dari pemudik pada saat pemudik pulang ke kampung halaman di hari lebaran. Perantau Minang sering kali disambut dengan pesan yang cenderung prestisius dalam bentuk spanduk/baliho yang tersebar menjelang hari raya di Kota Padang seperti 'Pemerintah Daerah dan Masyarakat Gembira Menerima Kedatangan Bapak/Ibu (Bank Nagari), Selamat Datang Dunsanak Kami Para Perantau Minang, Semoga Silaturahmi Idul Fitri 1432H Menjadi Semangat Dalam Membangun Ranah Minang, Semoga Silaturahmi Idul Fitri 1432H Menjadi Semangat Dalam Membangun Ranah Minang' (Nasrullah & Mardhiah, 2013). Dengan demikian, kehadiran perantau di daerah asal, khususnya Kota Padang, menjadi sangat diharapkan karena dapat menambah pendapatan daerah pada saat Lebaran sehingga mendukung pembangunan daerah.

Kedua, pada dasarnya, Malin Kundang sebagai seorang perantau telah membuktikan kesuksesannya dengan memiliki simbol materialisme dan status sosial, yakni datang dengan kapal besar, pakaian indah, memiliki istri yang cantik, dan beberapa orang pengawal. Kesuksesan itu pula membuat Malin Kundang dapat diterima oleh masyarakat dengan antusiasme tinggi. Seandainya cerita berakhir sampai Malin Kundang pulang, tentu akan menjadikan tokoh ini sebagai agen perubah dalam imajinasi masyarakat Minangkabau.

Ketiga, kutukan Ibu Malin Kundang bukanlah sebuah proses yang serta-merta terjadi. Rasa sayang dan cintanya pada Malin Kundanglah yang menyebabkan ia bertahan menunggu pengakuan Malin Kundang bahwa ia adalah ibunya. Ibu Malin Kundang tidak serta-merta murka atas perlakuan anaknya, tetapi menunggu anaknya menyadari kesalahannya sebelum terlambat (Hidayat, 2010). Kasus kutukan ibu terhadap Malin Kundang ini menunjukkan bahwa harta yang berharga bagi orang tua adalah anak kandung semata. Ia tidak mempermasalahkan harta kekayaan Malin Kundang yang sukses di perantauan. Ia hanya membutuhkan pengakuan bahwa Malin Kundang adalah anaknya.

Dengan demikian, kesuksesan materialisme bukanlah hal yang membanggakan dalam relasi keluarga, sebab yang diutamakan adalah kembalinya seorang anak ke dalam lingkungan keluarga batih. Dalam kasus ini, naluri seorang ibu menjadi terganggu sebab ia menemukan kepribadian anaknya telah berubah menjadi tidak baik pada saat anaknya sukses di perantauan.

4. KESIMPULAN

Melalui cerita Malin Kundang yang pada umumnya dilihat sebagai anak durhaka kepada ibunya dan kemudian dikutuk menjadi batu, ternyata memiliki nilai pembentukan karakter bangsa. Mobilitas sosial untuk menaikkan kualitas hidup dan status sosial dapat dilakukan melalui merantau yang merupakan tradisi orang Minang. Kembalinya Malin Kundang setelah sukses menunjukkan tekad seorang perantau Minang hanya akan kembali ke kampung halaman jika telah sukses di perantauan. Dalam konteks sekarang, perantau tidak hanya dimaknai sebagai berniaga atau berdagang semata, sebab merantau dan kemudian pulang dengan membawa kesuksesan berarti dapat melakukan banyak hal di perantauan seperti menuntut ilmu atau hal-hal selain perniagaan.

Kembalinya Malin Kundang setelah sukses di perantauan semestinya mampu mengawinkan nilai-nilai global yang dibawanya dari perantauan dengan nilai-nilai lokal di tanah kelahirannya, ranah Minang. Nilai lokal itu adalah pengakuan terhadap identitas dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari masa lalu dan hubungan kekerabatan yang semestinya diperteguh. Kegagalan Malin Kundang justru terjadi ketika ia berada di puncak kesuksesan sebagai seorang perantau yang kembali ke tanah kelahirannya. Kegagalan tersebut terletak pada ketidakmampuan Malin Kundang menyatukan kelas sosial antara dia dan ibunya, sehingga terjadilah pertentangan kelas sekaligus penentangan terhadap norma kebaktian pada orang tua yang menyebabkan Malin Kundang kehilangan identitas kemanusiaan baik secara aspek sosiologis maupun biologis melalui perubahan dirinya menjadi batu akibat kutukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, A., & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Kolase*, 1(2), 56–68. <https://doi.org/10.35706/Jk.V1i2.8800>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/10.33061/Jgz.V10i2.5325>
- Ahmad, M. (2007). *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik Kh Abdurahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000*. Program Doktorat (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36419>
- Akhirunnisa, R., & Hastangka, H. (2025). Cerita Rakyat Keong Mas Dalam Pembentukan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini: Pendekatan Psikologi Indigenous. *Jurnal Education And Development*, 13(3), 610–614. <https://doi.org/10.37081/Ed.V13i3.7610>
- Chakim, S., & Lasiyo. (2013). Persimpangan Kelas Sosial Dan Gender Dalam Poligami Studi Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. In *S3 Kajian Budaya Dan Media* (Disertasi). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/67887>
- Damayanti, S., & Supriadin, S. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Anak Nusantara Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.58258/Pendibas.V3i2.8606>
- Dewiyana, E. P., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2023). Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 254. <https://doi.org/10.25157/Diksatrasi.V7i2.11263>
- Freisye, M. E. S., Wengkang, T. I. M., & Meruntu, O. S. (2025). Analisis Pesan Moral Dalam Cerita Pendek Dua Anak Kecil Dan Locket Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Kompetensi Jurnal Bahasa Dan Seni*, 5(5), 1244–1253. <https://doi.org/10.53682/96hfxn50>
- Harahap, M. (2022). Penguatan Nilai Karakter Dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 215–234. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V5i1s.391>
- Hardiyana, P. S. (2016). *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Lkis. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/bk38401/disiplin-tubuh-bengkel-individu-modern>
- Hidayah, A. N., Fauzi, A., Fauzia, C. R., Citra, N. S., Karimah, R. D., & Azahra, S. (2024). Perapan Manajemen Sekuriti Dalam Menangani Ujaran Kebencian Kepada Tokoh Publik Indonesia Melalui Media Sosial X. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.63217/Orbit.V1i2.82>
- Hidayat, H. N. (2010). “Malin Kundang” Karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1019914>
- Ikranegara, T. (N.D.). Dongeng Pengantar Tidur Malin Kundang Anak Durhaka. In *Sandro Jaya*. Sandro Jaya. Retrieved June 15, 2026, From https://opac.digilibtj.sch.id/index.php?P=Show_Detail&Id=939
- Jorgansen, M., & Philips, L. J. (2007). *Analisis Wacana : Teori Dan Metode*. Pustaka Pelajar. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=20187>
- Mardhiah, D., Nugroho, H., & Udasmoro, W. (2016). *Representasi Poligami Dalam Media Cetak Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Majalah Sabili, Syir'ah Dan Noor)*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93529>
- Naim, M. (1979). *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University. <https://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/3924>

- Nasrullah, N., & Mardhiah, D. (2013). The Discourse Of Eid 1429ah/2011ad Greetings On The Banners And Billboards In Padang City. *Al-Albab*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/Alalbab.V2i2.40>
- Nisya, R. K., Purwahida, R., Azizah, I. N., Rizki, M., & Mutia, S. (2025). Pelatihan Pentingnya Membacakan Cerita Anak Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Di Sdn Padahanten. *Saniskala : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 53–56. <https://doi.org/10.31949/Jsk.V3i2.15226>
- Parvati, J. R. (N.D.). *Cerita Rakyat Nusantara : Malin Kundang Si Anak Durhaka*. Pustaka Sandro Jaya. Retrieved June 15, 2026, From https://opac.sukmalhokdigital.sch.id/index.php?P=Show_Detail&Id=993
- Qomariyah, U. (2024, November 30). *Upaya Penguatan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pelatihan Penulisan Cerita Anak | Proceedings Series On Social Sciences & Humaniti*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (Pibsi Xlvi) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1316>
- Rahimsyah. (N.D.). Si Malin Kundang. In *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Serba Jaya. Retrieved June 15, 2026, From <https://penerbitserbajaya.com/product/kumpulan-cerita-rakyat-nusantara/>
- Ronidin. (2011). Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Genetik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1551129>
- Sairin, Sjafri. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. https://iopac.unesa.ac.id/lihat_buku/623_Slims-Node-Rbc-Fish
- Storey, J. (2003). *Teori Budaya Dan Budaya Pop : Memetakan Lanskap Konseptual Culture Studies*. Qalam. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20336604&lokasi=lokal>
- Supriatin, Y. M. (2010). Membangun Kebhinekatunggalikaan Dengan Sastra Lintas Budaya. *Jurnal Sosioteknologi*, 9(21), 937–944. <https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj>
- Tista, D., Akhyaruddin, & Saputra, A. B. (2025). Pesan Moral Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Batu Bangkai Di Kecamatan Bathin Li Pelayang Kabupaten Bungo. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 207–214. <https://doi.org/10.30595/Mtf.V12i2.28503>
- Udasmoro, W., Apristia, L. D., Kurniawati, N., & Herminingsih, N. (2014). *Konstruksi Identitas Remaja Dalam Karya Sastra*. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Udasmoro, W., Kusumayanti, D. D., & Herminingsih, N. (2021). *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter*. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wahyudi, F. S. (2025). Komunikasi Pejabat Publik Di Tengah Krisis: Analisis Gaya Bicara Dan Dampaknya Pada Aksi Demo 29–31 Agustus 2025. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 3(9), 13–20. <https://doi.org/10.62504/Jimr1362>